

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga terdiri dari dua orang atau lebih yang tinggal bersama karena ikatan dan terdapat hubungan emosional yang kuat, baik yang tidak mempunyai hubungan darah, pernikahan, atau pengangkatan anak dan tidak ada batasan untuk menjadi anggota keluarga (Friedman & Bowden, 2010) dalam (Salamung *et al.*, 2021). Keluarga adalah lingkup terkecil di masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu dan dikatakan sebagai tempat pertama dalam memberikan pendidikan kepada anak. Keluarga juga sebagai pilar utama memulai pembentukan karakter atau moral anak dimasa depan (Khoiroh *et al.*, 2022).

Abdullah Nashih Uswan dalam (Khoiroh *et al.*, 2022) juga menyatakan ayah dan ibu merupakan pendidik utama, memiliki tanggung jawab yang besar untuk membesarkan anak dengan landasan kebaikan dan karakter. Tetapi, tidak semua keluarga dapat menjalankan tanggung jawab dan fungsinya. Karena ketika dua individu yang memiliki perbedaan prinsip, latar belakang keluarga, budaya dan lainnya kemudian bersatu dalam ikatan pernikahan sering kali terjadi konflik hingga pertengkaran dalam rumah tangga bahkan perceraian jika kedua individu tersebut tidak mampu memecahkan permasalahan yang mereka hadapi. Selain itu, masalah ekonomi juga menjadi faktor penyebab konflik dalam rumah tangga yang mereka bangun sehingga menyebabkan perceraian atau ketidakharmonisan dalam rumah tangga (Khoiroh *et al.*, 2022).

Broken home merupakan istilah untuk menggambarkan keluarga yang tidak utuh dan ketidakharmonisan dalam rumah tangga (Khoiroh *et al.*, 2022). *Broken home* dapat diartikan sebagai keretakan di dalam rumah tangga karena adanya masalah yang mengakibatkan konflik dan pertengkaran hingga perceraian. Terjadinya perceraian tentunya akan berdampak besar bagi seorang anak (Widiana & Sukma, 2023). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) kasus *broken home* akibat perceraian di Indonesia dari tahun 2020 hingga 2022 terus meningkat. Kasus perceraian pada tahun 2020 terdapat 291.677 kasus. Tahun

2021 terdapat 447.743 kasus, sedangkan pada tahun 2022 tercatat 516.334 kasus perceraian di Indonesia dan dikatakan kasus pada tahun 2022 meningkat 15,31% dari tahun 2021. Perselisihan dan pertengkaran sebagai penyebab utama perceraian pada tahun 2022, faktor lainnya dengan alasan ekonomi, meninggalkan pasangan, kekerasan dalam rumah tangga, dan poligami (BPS, 2023). Berdasarkan data tersebut peningkatan yang terjadi tentunya sangat berdampak buruk. Perceraian yang terjadi bukan hanya berdampak pada pasangan dan keluarga dari kedua belah pihak tetapi juga akan berdampak bagi seorang anak secara berkelanjutan, terutama di masa remaja (Sari & Ningsih, 2022).

Broken home ialah salah satu masa tersulit yang dialami seorang anak untuk menjalani kehidupannya. *Broken home* dapat membuat anak merasa kehilangan peran keluarga yang penting dalam kehidupannya, stres, depresi, hingga dia merasakan dirinya sendiri sebagai penyebab perpisahan (Gintulangi, *et al.*, 2019) dalam (Khoiroh *et al.*, 2022). Diniyanti (2020) menyatakan dalam (Khoiroh *et al.*, 2022) adanya beberapa dampak yang ditimbulkan dari *broken home* bagi anak: (1) kesedihan yang berkepanjangan, (2) menyalahkan dirinya sendiri sebagai penyebab perceraian, (3) menjadi lebih posesif, (4) sulit percaya dengan orang lain, (5) kehilangan kasih sayang, (6) tidak memiliki identitas diri, (7) trauma menjalin hubungan dengan lawan jenis. Pada anak *broken home* dapat terjadi kehilangan makna hidup, tujuan hidup dan pribadi yang tidak resilien (terpuruk akan keadaan) serta tidak percaya diri sehingga kesulitan untuk mengidentifikasi masalah atau tantangan yang dihadapi yang berpengaruh terhadap pengambilan keputusan yang akan ia jalani di kehidupan sehari-hari (Annisa & Santosa, 2023). *Broken home* ini juga membuat anak merasa hidupnya berbeda dengan anak lainnya karena kondisi keluarga yang berbeda dimana anak membutuhkan perhatian, dukungan dan tempat untuk berkeluh kesah yang tidak mereka dapatkan secara penuh dari orang tua, hal tersebut dapat diperoleh dari dukungan sosial salah satunya teman sebaya (Sari & Ningsih, 2022).

Dukungan teman sebaya merupakan sistem yang memberikan dan menerima sesuai prinsip seperti menghormati, tanggung jawab dan persetujuan bersama (Sari & Ningsih, 2022). Salah satu aspek dukungan teman sebaya ialah

dukungan emosional. Dukungan emosional teman sebaya diungkapkan berupa sikap empati, peduli, dan perhatian sehingga individu merasa dicintai, nyaman dan diperhatikan ketika menghadapi tantangan dalam hidup (Liyonovitasari & Setyoningrum, 2023). Dukungan sosial yang diberikan dari orang terdekat yaitu teman sebaya sangat membantu untuk membentuk pribadi yang resilien (Rismandanni & Sugiasih, 2019) dan percaya diri yang tinggi sehingga membantu dalam hal pengambilan keputusan.

American Psychological Association (APA) mengungkapkan bahwa resiliensi adalah tahap penyesuaian saat menghadapi kesulitan, trauma, peristiwa, ancaman atau bahkan sumber penting yang dapat mengakibatkan seseorang stres (Nashori & Saputro, 2021). Sholeha & Pratiwi (2021) mengungkapkan resiliensi menjadi sangat penting untuk anak *broken home*, resiliensi ini dapat membantu anak untuk membangun hubungan yang baik dengan orang tuanya, tidak mengganggu perkembangan remaja, mencegah terjadinya stres, dan juga dapat menjaga kesehatan mental sehingga mampu menghadapi situasi yang sulit. Berdasarkan hasil penelitian Sari & Ningsih (2022) dengan responden berjumlah 52 remaja *broken home*, responden yang mempunyai dukungan teman sebaya sejumlah 25 orang (48,1%) dan resiliensi sejumlah 31 orang (59,6%), secara umum responden memiliki resiliensi dan dukungan teman sebaya dengan kategori tinggi. Sehingga dukungan teman sebaya memiliki hubungan signifikan dengan resiliensi dengan hasil uji korelasi yaitu nilai signifikansi $p=0,18$ ($p < .05$). Artinya makin tinggi dukungan teman sebaya maka makin tinggi resiliensi pada remaja *broken home* dan sebaliknya. Dalam Penelitian ini juga diperoleh skor empirik dukungan emosional yang lebih tinggi dari skor hipotetik, yang menunjukkan bahwa orientasi dukungan emosional responden yang lebih tinggi dari jenis dukungan yang lain seperti penghargaan, kasih sayang, dan hiburan yang bisa membuat individu bahagia (Sari & Ningsih, 2022).

Selain itu dukungan teman sebaya yang diterima pada anak *broken home* juga dapat membuat dirinya memiliki percaya diri yang tinggi sehingga membantu dalam hal pengambilan keputusan. Kepercayaan diri adalah kunci sukses dan bahagia dalam hidup, kepercayaan diri yang baik membantu dalam

pengambilan keputusan, membangun hubungan dan mencapai kesuksesan (Annisa & Santosa, 2023). Ketidakmampuan anak *broken home* dalam mengambil keputusan akan mengakibatkan dirinya terbawa arus yang pada akhirnya tidak tercapai pribadi yang utuh atau tidak dapat menggunakan potensi dirinya (Rofiq, 2016). Keputusan yang diambil nantinya akan memengaruhi aktivitas di kehidupannya maka dari itu diperlukannya dukungan dari teman sebaya. Berdasarkan hasil penelitian Massa *et al* (2020) perilaku sosial anak *broken home* di Desa Limbatihu Kecamatan Paguyaman Pantai, menunjukkan perilaku memisahkan diri dari pergaulan sosial lantaran merasa malu dengan keadaan keluarganya yang sudah tidak utuh lagi. Oleh karena itu mereka membutuhkan dukungan sosial terutama teman sebaya yang berpengaruh pada penyelesaian *problem solving* terhadap masalah keluarga yang dihadapi.

Mahasiswa merupakan periode memasuki masa dewasa yang berada pada rentang usia 18-25 tahun. Periode ini dikategorikan masa remaja akhir menuju masa dewasa awal (Hulukati & Djibran, 2018), mempunyai tugas-tugas perkembangan yang harus terpenuhi. Mahasiswa dengan latar *broken home* akibat perceraian memerlukan dukungan sosial salah satunya dari seorang teman selama menjalani perkuliahan. Ketika mahasiswa tersebut dapat beradaptasi dengan kesulitan yang sedang dihadapi dan tidak dapat menanganinya sering mengalami stres. Berbagai kesulitan dan masalah menunjukkan bahwa mahasiswa harus memiliki pribadi yang resilien untuk dapat beradaptasi dan mengatasi tantangan dan pemecahan masalah dalam kehidupan pribadi dan kampus (Fany *et al.*, 2023).

Studi pendahuluan yang dilakukan dari tanggal 25 Februari hingga 2 Maret 2024 pada 10 mahasiswa *broken home* akibat perceraian di perguruan tinggi yang berada di Yogyakarta melalui metode wawancara, didapatkan hasil bahwa dari empat aspek dukungan teman sebaya yaitu emosional, penghargaan, instrumental dan informasi, 7 mahasiswa mengatakan bahwasanya ke empat dukungan tersebut sangat mereka butuhkan dari seorang teman namun dukungan emosional yang sangat dibutuhkan dan selalu ingin mendapatkan di setiap harinya yang di mana mereka tidak mendapat hal tersebut secara penuh dari orang tua yang telah berpisah sedangkan, 2 mahasiswa mengatakan dukungan instrumental

yang mereka butuhkan dan 1 mahasiswa mengatakan dukungan penghargaan yang ia butuhkan. Kemudian dari 7 mahasiswa tersebut mengatakan bahwasanya dampak dari keluarga *broken home* yaitu sedih yang dirasakan hingga saat ini, merasa kurang kasih sayang dari orang tua, dan kehilangan makna hidup, sulit percaya dengan orang lain, serta trauma menjalin hubungan dengan lawan jenis. Namun, dukungan emosional yang diberikan dari teman sebaya dapat membantu mereka untuk bangkit dari kesedihannya, mencari makna dan tujuan hidup, dan lebih semangat untuk menjalani perkuliahan serta membantu dalam hal pengambilan keputusan melalui saran yang diberikan ketika mereka merasa tidak yakin dan kebingungan.

Berdasarkan latar belakang tersebut membuat peneliti tertarik melakukan penelitian terkait hubungan dukungan emosional teman sebaya dengan resiliensi pada mahasiswa *broken home* di Yogyakarta dan belum adanya penelitian terkait hubungan dukungan emosional dengan keterampilan pengambilan keputusan pada mahasiswa *broken home* akibat perceraian di Yogyakarta, hal itulah yang membuat peneliti ingin melakukan penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti merumuskan masalah yaitu “Apakah ada hubungan dukungan emosional teman sebaya dengan resiliensi dan keterampilan pengambilan keputusan pada mahasiswa *broken home* akibat perceraian di Yogyakarta?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui hubungan dukungan emosional teman sebaya dengan resiliensi dan keterampilan pengambilan keputusan pada mahasiswa *broken home* akibat perceraian.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui gambaran dukungan emosional teman sebaya pada mahasiswa *broken home* akibat perceraian di Yogyakarta.

- b. Diketahui gambaran resiliensi pada mahasiswa *broken home* akibat perceraian di Yogyakarta.
- c. Diketahui tabulasi silang karakteristik responden dengan resiliensi pada mahasiswa *broken home* akibat perceraian di Yogyakarta.
- d. Diketahui gambaran keterampilan pengambilan keputusan pada mahasiswa *broken home* akibat perceraian di Yogyakarta.
- e. Diketahui tabulasi silang karakteristik responden dengan keterampilan pengambilan keputusan pada mahasiswa *broken home* akibat perceraian di Yogyakarta.
- f. Diketahui keeratan hubungan dukungan emosional teman sebaya dengan resiliensi pada mahasiswa *broken home* akibat perceraian di Yogyakarta.
- g. Diketahui keeratan hubungan dukungan emosional teman sebaya dengan keterampilan pengambilan keputusan pada mahasiswa *broken home* akibat perceraian di Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan bahwa penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber referensi dan membantu dalam hal pengembangan ilmu keperawatan mengenai hubungan dukungan emosional teman sebaya dengan resiliensi dan keterampilan pengambilan keputusan pada mahasiswa *broken home* akibat perceraian.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa *Broken Home* Akibat Perceraian

Diharapkan bahwa penelitian ini dapat memberikan pemahaman kepada mahasiswa *broken home* akibat perceraian mengenai dukungan emosional teman sebaya dalam kehidupan yang ia jalani guna membentuk pribadi yang resilien dan keterampilan pengambilan keputusan.

b. Bagi Orang Tua dan Teman Sebaya

Diharapkan bahwa penelitian ini dapat memberikan pandangan dan pengetahuan kepada orang tua dan teman sebaya tentang anak yang

mengalami *broken home* akibat perceraian butuh tempat dan lingkungan yang nyaman dan sehat agar menjadi pribadi yang resilien dan keterampilan pengambilan keputusan serta dukungan emosional dari teman sebaya terhadap kejadian masa lalu yang terjadi dalam hidupnya.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan bahwa penelitian ini dapat dijadikan sebagai gambaran mengenai dukungan emosional teman sebaya yang baik terhadap mahasiswa *broken home* akibat perceraian.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan bahwa penelitian ini dapat menjadi referensi mengenai dukungan emosional teman sebaya dengan resiliensi dan keterampilan pengambilan keputusan pada mahasiswa *broken home* akibat perceraian.